

BAHASA FIGURATIF PADA PUISI “HARAPAN” KARYA IKA MUSTIKA

¹Eni Armita, ²Teti Sobari, ³Heri Isnaini

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

¹heniarmita63@gmail.com ²tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id ³heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This article discusses the figurative language of Ika Mustika's poem "Harapan". The figurative language framework discussed in this article refers to several problems, namely: 1) how is the structure of figurative language used in the poem "Harapan" by Ika Mustika?; and 2) What is the meaning resulting from the use of figurative language?. The method used in this article is qualitative research by focusing on figurative language theories, namely by analyzing the use of figurative language and the meaning produced by it. The results of this study showed that the dominant figurative language in the poem "Harapan" by Ika Mustika is the use of metaphorical majas, which is one of the figurative languages that compares two things in different forms. Thus, this article is expected to contribute theory on the application of the use of figurative language on literary works in the form of poetry so that it can be produced the meaning contained in it.

Keywords: Figurative Language, Metaphor, Poetry Analysis, Meaning

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bahasa figuratif pada puisi “Harapan” Karya Ika Mustika. Kerangka bahasa figuratif yang dibahas pada artikel ini mengacu pada beberapa permasalahan, yakni: 1) bagaimana struktur bahasa figuratif yang digunakan pada puisi “Harapan” karya Ika Mustika?; dan 2) Bagaimana makna yang dihasilkan dari penggunaan bahasa figuratif tersebut?. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada teori-teori bahasa figuratif, yakni dengan menganalisis penggunaan bahasa figuratif dan makna yang dihasilkan olehnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa figuratif yang dominan dalam puisi “Harapan” karya Ika Mustika adalah penggunaan majas metafora, yakni salah satu bahasa figuratif yang membandingkan dua hal dalam bentuk yang berbeda. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori atas aplikasi dari penggunaan bahasa figuratif pada karya sastra dalam bentuk puisi sehingga dapat dihasilkan makna yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Bahasa Figuratif, Metafora, Analisis Puisi, Makna

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang memiliki kekuatan pada aspek bahasa. Kekuatan tersebut diwujudkan dengan gagasan-gagasan yang ada di dalamnya. Menurut Isnaini (2012) bahwa gagasan dalam karya sastra memiliki 2 implikasi, yakni sebagai karya yang menampilkan karya seni dan sebagai penyimpan gagasan tertentu. Puisi dapat dimaknai sebagai bagian dari proses kreatif pengarang dalam memahami kehidupan dan pengalaman

kehidupannya. Hal-hal yang berkaitan dengan puisi dapat menarik untuk dibahas dan diteliti dalam ranah kritik sastra.

Puisi “Harapan” adalah salah satu dari 40 puisi karya Ika Mustika yang terkumpul dalam buku kumpulan puisi yang diberi judul *Mustika 40 Puisi*. Antologi puisi ini menggambarkan perasaan dan pengalaman penyair dalam memahami kehidupan yang dilaluinya. Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh Penerbit Ombak, Yogyakarta, tahun 2016.

Penelitian ini akan memosisikan puisi “Harapan” karya Ika Mustika sebagai bagian dari penggunaan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan bahasa tersebut dikerangkai dalam bentuk bahasa figuratif. Salah satu fokus pada penggunaan bahasa figuratif dalam penelitian ini adalah penggunaan majas. Majas memberikan peran penting dalam membangun suasana dalam puisi. Penggunaan majas secara umum dapat merujuk kepada penggunaan bahasa kiasan yang mengacu pada penggunaan bahasa yang mengacu pada maksud yang lain, seperti metafora.

Metafora digunakan sebagai bahasa figuratif. Metafora dapat dipahami dengan adanya perbandingan dua hal yang memiliki nilai kesamaan (Windusari & Bahtiar, 2017). Penentuan metafora memperhatikan sistematika hubungan antara: gagasan yang akan disampaikan; sesuatu yang dicitrakan; pengalaman kultural; dan konteks kewacanaannya (Setiawan, Sudrajat, & Sukawati, 2020). Sementara itu, pada penelitian Isnaini (2017) dijelaskan bahwa penggunaan metafora adalah adanya relasi antartanda-tanda yang ada di dalam puisi sehingga puisi dapat dimaknai.

Metafora sebagai bagian dari majas yang membangun suasana dalam puisi memiliki syarat dan ketentuan dalam penggunaannya, yakni: metafora harus dibahas dalam kaitannya dengan fenomena linguistik; metafora didasarkan pada perbandingan dan kemiripan antar dua hal; dan metafora untuk tujuan artistik dalam karya sastra (Isnaini, 2021). Sementara itu, Setiawan (2020) menjelaskan bahwa metafora adalah bentuk dalam puisi yang dapat menimbulkan arti yang konotatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan fokus pada penggunaan bahasa figuratif pada puisi “Harapan” karya Ika Mustika. Puisi tersebut akan menjadi objek penelitian dengan

dibahas berdasarkan majas-majas yang digunakannya dan makna yang tersembunyi di dalamnya. Dengan demikian, akan ditemukan makna yang utuh dalam puisi “Harapan” karya Ika Mustika sebagai karya sastra yang secara implisit memiliki gagasan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu: 1) bagaimana struktur bahasa figuratif yang digunakan pada puisi “Harapan” karya Ika Mustika?; dan 2) Bagaimana makna yang dihasilkan dari penggunaan bahasa figuratif tersebut?. Adapun tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) menjelaskan struktur bahasa figuratif yang digunakan pada puisi “Harapan” karya Ika Mustika?; dan 2) memaparkan makna yang dihasilkan dari penggunaan bahasa figuratif tersebut?. Rumusan dan tujuan penelitian tersebut akan dijelaskan dengan metode dan pembahasan yang dijelaskan pada bagian berikut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni menjadikan data penelitian berupa ide dan pemikiran dalam karya sastra berbentuk puisi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penggunaan bahasa figuratif sebagai bagian dari penggunaan bahasa dalam karya sastra. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: pertama, penggambaran puisi sebagai bagian dari karya sastra yang mengutamakan penggunaan bahasa. Kedua, pembahasan unsur-unsur bahasa figuratif. Ketiga, pemaknaan puisi dengan mengacu pada kerangka penggunaan bahasa figuratif dan majas tersebut.

Puisi “Harapan” karya Ika Mustika menjadi objek dalam penelitian ini. Puisi “Harapan” terdapat dalam kumpulan puisi yang diberi judul *Mustika 40 Puisi* yang diterbitkan oleh penerbit Ombak pada tahun 2016. Pemilihan puisi ini sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa penggunaan bahasa pada puisi tersebut sangat teratur dan majas-majas yang digunakan dapat menimbulkan pemaknaan yang lebih dalam dan lebih utuh sehingga menghasilkan asosiasi makna yang lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan bahasa figuratif pada puisi “Harapan” karya Ika Mustika dapat dirunut pada 2 hal. Pertama, penggunaan bahasa figuratif dan majas dan

kedua, makna yang ditimbulkan atas penggunaan bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Waluyo (Mukhlis & Mulyani, 2018) bahwa penggunaan bahasa figuratif terdapat pada puisi sebagai bagian dari usaha untuk menyatakan makna pada puisi.

Sementara itu, Pradopo (Mustika & Isnaini, 2021) membuat batasan tentang bahasa figuratif sebagai imaji dalam pikiran dan cara penggunaan bahasa dalam menggambarannya. Artinya, gambaran-gambaran dalam puisi akan dibahas berdasarkan cara penggunaan bahasanya.

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini akan fokus pada penggunaan bahasa figuratif dalam puisi “Harapan” karya Ika Mustika. Dalam pembahasan ini, berikut akan disajikan puisi “Harapan” karya Ika Mustika.

*Semoga segala doa sampai
Tak ada yang terbengkalai
Walau terpanjat dari hati
Yang terkadang lalai*

*Semoga segala doa sampai
Tak ada yang menjuntai
Walau dosa-dosa membangkai
Lumuri diri tak kunjung usai*
(Mustika, 2016, hlm. 53)

Puisi “Harapan” karya Ika Mustika dapat dikatakan sebagai puisi yang sangat teratur. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bait dan larik yang tersusun rapi. Penggunaan bentuk empat seuntai (*quartrain*) menunjukkan bahwa puisi ditulis dalam bangunan struktur yang teratur. Bait dan larik digunakan dalam komposisi yang sama. Kita dapat memperhatikan penjelasan berikut.

Bait 1

Semoga segala doa sampai (10-a)
Tak ada yang terbengkalai (8a)
Walau terpanjat dari hati (9a)
Yang terkadang lalai (6a)

Bait 2

Semoga segala doa sampai (10a)
Tak ada yang menjuntai (7a)
Walau dosa-dosa membangkai (9a)
Lumuri diri tak kunjung usai (10a)

Penggunaan bait dan larik yang teratur berimbas pada penggunaan rima akhir yang sama. Pada bait 1, pola rima yang teratur dimunculkan dengan kombinasi suku kata 10-a, 8a, 9a, dan 6a. pola-pola rima akhir (a) dengan kombinasi suku kata terlihat juga pada bait 2 dengan kombinasi 10a, 7a, 9a, dan 10a. pola-pola ini menunjukkan bahwa puisi “Harapan” karya Ika Mustika adalah puisi yang teratur dan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan dari yang paling kecil, yaitu fonem (bunyi).

Pembahasan mengenai penggunaan bahasa figuratif (*figurative speech*) yang digunakan pada puisi “Harapan” karya Ika Mustika mengacu pada penggunaan majas yang terdapat pada larik-larik puisi tersebut. Majas merupakan bagian dari bahasa figuratif yang berfungsi menjadi penguat makna dan suasana pada puisi. Majas digunakan secara sadar oleh penyair dalam rangka memperkuat kesan dan pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Pada puisi “Harapan” pembahasa majas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Majas metafora diwujudkan pada kata “doa”. Doa dalam KBBI dimaknai sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Doa pada puisi ini hadir sebagai perbandingan yang memunculkan asosiasi yang berbeda /semoga segala doa sampai/ Doa diasosiasi sebagai sesuatu yang “dalam perjalanan” sehingga diharapkan akan sampai (pada tujuannya). Penggunaan bahasa figuratif doa menguatkan kesan pada puisi ini. Hal ini dikarenakan kata doa diulang pada bait kedua yang menunjukkan kekuatan bahasa yang digunakan dalam puisi.
2. Majas personifikasi ditunjukkan pada larik 3 dan 4 pada bait 1, yakni pada /terpanjat dari hati yang terkadang lalai/. Bahasa figuratif ini digunakan sebagai penegas bahwa hati dipersonifikasi (diibaratkan) seperti manusia yang dapat terpanjat dan lalai. Penggunaan majas ini menunjukkan bahwa pada puisi “Harapan” yang ditulis oleh Ika Mustika memberikan pesan bahwa penggunaan bahasa figuratif dengan majas personifikasi menjadikan puisi lebih bernyawa dan lebih kuat dalam imaji dan imajinasi dari pengalaman penyairnya. Majas personifikasi ini juga muncul pada bait 2 pada larik 3 dan 4, yakni pada /dosa-dosa membangkai, lumuri diri tak kunjung usai/. Larik-larik ini

memperkuat larik-larik sebelumnya pada bait 1, yakni menggunakan kekuatan bahasa dengan memanfaatkan aspek majas dalam puisi.

3. Majas hiperbola digunakan pada larik/tak ada yang menjuntai, walau dosa-dosa membangkai/. Majas ini tentu saja berkaitan dengan penggunaan majas sebelumnya. Ha ini juga menunjukkan kecermatan penyair atas penggunaan-penggunaan majas yang disajikan di dalam puisi. Hiperbola yang dimaknai sebagai pengungkapan secara berlebihan digunakan pada puisi ini sebagai bagian dari upaya dalam menempatkan bahasa sebagai bahasa figuratif yang koheren.

Berdasarkan penjelasan tersebut, puisi “Harapan” karya Ika Mustika menunjukkan penggunaan bahasa figuratif dengan memanfaatkan aspek majas dalam bahasa puisinya. Penggunaan majas-majas tersebut memperkuat kesan dan imaji pada puisi. Hal ini menjadi penting dikarenakan kesan dan imaji pada puisi yang menjadikan puisi lebih hidup dan bermakna.

Setelah membahas penggunaan bahasa figuratif dan majas pada puisi “Harapan” karya Ika Mustika, pembahasan selanjutnya adalah pembahasan makna yang dibangun berdasarkan penggunaan bahasa figuratif dan majas dalam puisi. Makna (*meaning*) adalah suatu gagasan yang tersembunyi di dalam karya sastra. Untuk mencapai makna maka karya sastra harus dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembentuknya. Makna sebagai bagian dari proses penguatan gagasan di dalam puisi dapat diinterpretasi berdasarkan kekuatan bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut.

Puisi “Harapan” karya Ika Mustika memiliki gagasan-gagasan tersembunyi, yang implisit. Untuk menemukan gagasan tersembunyi tersebut atau dengan kata lain dapat dimaknai maka puisi “Harapan” harus dibahas berkenaan dengan unsur-unsur bahasa yang meliputi puisi tersebut.

Judul puisi “Harapan” yang berarti meminta, memohon, hendaklah merupakan kata jadian dari kata dasar harap. Dalam KBBI kata “harap” beram makna keinginan supaya sesuatu terjadi. Makna literal ini mengacu pada ungkapan dasar dari pengalaman penyair bahwa ada sesuatu di dalam diri yang diinginkan agar terwujud. Puisi “harapan” dengan sufiks –an dapat bermakna hasil. Artinya, hasil dari keinginan supaya sesuatu terwujud. Pada puisi “Harapan”

karya Ika Mustika, harapan yang dimaksud diperkuat pada diksi-diksi yang muncul dalam bait-baitnya.

Pada bait 1 larik 1 terdapat diksi “semoga” yang dimaknai sebagai “mudah-mudahan” atau berharap akan terwujudnya sesuatu menunjukkan keutuhan makna puisi sesuai dengan judul tersebut. Diksi semoga diulang pada bait 2 larik 1. Hal ini juga menunjukkan bahwa struktur puisi mendukung tema dan makna puisi secara kohesif. Untuk lebih jelas kita perhatikan larik-larik puisi berikut.

Bait 1

Semoga segala doa sampai (10-a)
Tak ada yang terbengkalai (8a)

Bait 2

Semoga segala doa sampai (10a)
Tak ada yang menjuntai (7a)

Berdasarkan pola-pola bait, larik, dan bahasa figuratif yang digunakan, puisi “Harapan” karya Ika Mustika ini menunjukkan makna tentang “keinginan akan terwujudnya sesuatu”. Keinginan akan terwujudnya sesuatu ini diperkuat dengan diksi yang digunakan, majas yang disampaikan, dan makna yang diberikan. Hal-hal tersebut yang membuat puisi “Harapan” memiliki struktur yang kuat sebagai puisi dan makna yang mendalam sebagai karya sastra.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas puisi “Harapan” karya Ika Mustika. Analisis penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan bahasa figuratif pada puisi dengan menekankan pada aspek penggunaan diksi dan majas. Setelah melakukan analisis, puisi “Harapan” karya Ika Mustika menunjukkan beberapa hal. Pertama, dari segi struktur, puisi “Harapan” adalah puisi dengan struktur yang sangat kuat dan teratur, penggunaan empat seuntai dengan rima akhir yang sama menunjukkan bahwa puisi ini kuat dalam bangunan strukturnya. Kedua, pada aspek penggunaan bahasa figuratif, puisi “Harapan” karya Ika Mustika adalah puisi dengan penggunaan majas metafora, personifikasi, dan hiperbola yang sangat baik. Diksi-diksi yang menguatkan majas-majas tersebut menjadi bagian penting dalam pemaknaan puisinya.

Makna yang terkandung dalam puisi “Harapan” karya Ika Mustika adalah tentang “keinginan akan terwujudnya sesuatu”. Keinginan ini disajikan begitu kuat di dalam larik-larik puisinya. Penyajian yang kuat dan teratur ini membuat puisi “Harapan” karya Ika Mustika memberikan kesan mendalam atas sikap dan keinginan yang tertuang dalam puisi. Pada akhirnya, puisi ini memberikan pelajaran yang sangat baik dalam mengukur sejauh mana keinginan dan harapan dari kita dalam menyikapi hidup dan kehidupan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnaini, H. (2012). Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo. *Semantik*, 1(1).
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Mukhlis, A., & Mulyani, M. (2018). Pemanfaatan Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Materi Pengayaan Sastra di SMA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19 No. 1, 54-60.
- Mustika, I. (2016). *Mustika 40 Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Setiawan, S., Sudrajat, R. T., & Sukawati, S. (2020). Analisis Unsur Batin dalam Puisi "Kontemplasi" Karya Ika Mustika. *Jurnal Parole*, Volume 3, Nomor 3, 313-320.
- Windusari, T., & Bahtiar, A. (2017). Menyelisik Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, Volume 4 No. 2, 166-188.